

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu persoalan yang tetap akan menjadi perdebatan abadi di dalam ranah sastra adalah bagaimana cara pembaca untuk dapat ‘mengerti’ dan ‘menafsirkan’ makna sebuah karya. Perdebatan ini telah berlangsung mulai dari Plato di abad ke 4 SM yang berpendapat bahwa karya seni hanya merupakan tiruan, mimesis dari ide-ide murni atau Forma tentang kehidupan sampai ke Roland Barthes dan Jacques Derrida di abad ke 20 M yang berpendapat bahwa makna sebuah karya mutlak terdapat dalam jaringan penanda atau teks yang menyusun karya tersebut.

Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya berujar bahwa sebuah karya seni hanyalah merupakan cerminan dari sistem bawah sadar seorang individu. Namun, Paul Ricoeur, dengan teori hermeneutikanya, berpendapat bahwa teks sastra bersifat otonom dan tidak bergantung pada maksud pengarang maupun situasi historis karya. Puisi sebagai salah satu bentuk teks sastra pun tidak luput dari perdebatan mengenai bagaimana cara menafsirkan makna yang ada di dalamnya.

Secara garis besar ada empat pendapat yang digunakan untuk dapat menafsir makna dari sebuah karya. Yang pertama, pendapat yang mengatakan bahwa untuk

mendapatkan pengertian yang tepat terhadap sebuah karya atau teks sastra, maka kita harus mengkaji maksud atau intensi pengarangnya.

Kedua, makna sesungguhnya dari teks sastra hanya akan diperoleh jika kita mampu mengungkap pesan-pesan tersembunyi di dalam teks tersebut yang berasal dari pengaruh ideologi tertentu, keadaan sosial tertentu, keadaan ekonomi tertentu, keadaan kultural dan spiritual tertentu, dan lain sebagainya. Jadi, sebuah tafsir akan dianggap sah apabila sang penafsir mampu menyingkap pesan-pesan tersembunyi di dalam teks yang telah mempengaruhi pengarang secara tak langsung ketika menyusun karyanya.

Ketiga, makna sebuah teks sesungguhnya berada pada diri pembaca atau apresiasi dari teks sastra itu sendiri. Makna yang hendak diungkap dalam teks sastra sesungguhnya terdapat di dalam diri pembaca yang berperan sebagai penginterpretasi melalui responnya terhadap karya.

Keempat, makna sebuah teks sastra, secara asali, memang telah termaktub di dalam teks itu sendiri. Makna merupakan sebuah hasil yang terbentuk dari hubungan antar elemen kebahasaan di dalam karya sastra. Untuk mendapatkan hasil tafsir yang sempurna, maka sekiranya cukup apabila pembaca mengkaji hubungan antar-unsur kebahasaan di dalam teks sastra tersebut.

Di luar dari adanya beberapa perbedaan pendekatan dalam penafsiran di atas, ada sebuah kenyataan yang tak dapat dihindari bahwa setiap teks sastra selalu dikomunikasikan melalui bahasa. Pengalaman puitik yang bersifat abstrak dan konseptual di dalam diri pengarang mau tak mau harus diekspresikan melalui bahasa

agar komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca terjadi. Oleh karena itu, meskipun ada empat pendekatan yang berbeda untuk mendapatkan makna dari suatu teks, kesemuanya tetap beranjak dari satu bahan dasar yang sama untuk melakukan kegiatan menginterpretasi, yaitu melalui bahasa di dalam teks tersebut. Kritikus sastra terkemuka asal Belanda, Prof. A. Teeuw mengatakan bahwa penelitian sastra yang tidak memperhatikan bahasa sebagai acuan, tidak dapat tidak, akan menghilangkan sesuatu yang hakiki dalam karya sastra (Widada, 2009: 6).

Mengapa bahasa kemudian bisa dijadikan sebagai bahan utama untuk merebut makna teks? Karena bahasa merupakan sistem tanda yang utuh dan padu, yang mempunyai aturan-aturan main atau kaidah-kaidah internal, di mana arti dan makna termaktub otomatis dalam dirinya sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan 'sangkar' atas sebetuk ide, konsep, atau gagasan tertentu yang digunakan manusia untuk menjelaskan alam benda atau petandanya. Bahasa menjadi semacam cermin yang memantulkan realitas. Heidegger bahkan berpendapat bahwa bahasa adalah realitas itu sendiri, *the house of Being*, tempat tinggal 'Ada' atau *dasein*. Bahasa menggunakan manusia sebagai mediasi bagi hadirnya *dasein*--melalui bahasa realitas akan mencapai kita. Dengan lain perkataan bahwa bahasa adalah ruang bagi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

Makna bahasa, menurut Ricoeur, selalu bersifat ganda. Kalau makna itu muncul dari dalam hubungan-hubungan yang ada di dalam teks itu sendiri, maka didapatkan apa yang dinamakan *sense* atau makna-teks sedangkan kalau makna itu lahir dari hubungan antara teks dengan dunia di luar teks, maka akan didapatkan apa

yang dinamakan *reference* atau referensi. Oleh karena itu, jika diterapkan pada suatu karya sastra, seperti puisi, misalnya, maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah puisi merupakan hasil dialektika antara makna referensial dan makna tekstual.

Upaya untuk mengungkap makna referensial dan tekstual dalam puisi, melalui eksplorasi maksimal terhadap bahasa adalah problem utama dalam pembelajaran puisi, khususnya di sekolah-sekolah di Indonesia. Penyebab utamanya adalah masih berkembangnya anggapan di benak guru dan siswa bahwa puisi adalah bidang yang aneh, sulit, *ngejelimet*, dan—pada akhirnya—tak berguna. Anggapan-anggapan ini membuat proses pembelajaran sastra umumnya, dan puisi khususnya menjadi terkesan sulit dan membosankan. Bahkan Kemendiknas dalam laporan yang dibuat pada tahun 2011 mengatakan pembelajaran sastra di sekolah masih diselenggarakan dalam suasana yang “kering, membosankan, dan tak menarik”.

Hal tersebut terjadi karena pengajaran sastra saat ini cenderung berorientasi pada teori sastra dan sejarah sastra. Pengajaran sastra banyak membicarakan masalah-masalah bentuk sastra, periodisasi sastra, ciri-ciri angkatan, nama-nama pengarang/penyair dan hasil karangannya, dan bukannya pada praktik langsung pembacaan dan penulisan karya sastra. Pembelajaran sastra/puisi tak berhasil menanamkan kecintaan siswa terhadap puisi. Seharusnya pengajaran puisi diarahkan kepada pembinaan apresiasi puisi. Proses pembelajaran diusahakan mampu membawa siswa menjadi akrab dengan puisi. Siswa mampu menikmati dan menghargai puisi. Mereka gemar membaca puisi, dapat menghayati, merasakan, dan meresapi nilai-nilai keindahan sebetuk puisi. Untuk membina kecintaan terhadap

puisi, anak-anak harus berhubungan secara langsung dengan puisi. Hubungan yang langsung dan dipenuhi kecintaan inilah yang disebut apresiasi.

Apresiasi dalam pembelajaran puisi berarti siswa sedari awal telah menghilangkan anggapan-anggapan yang negatif tentang puisi—bahwa puisi itu sulit, berbelit-belit, dan tak berguna—yang biasanya memang sudah ditanamkan dan ditularkan oleh sikap guru yang juga negatif terhadap puisi. Apresiasi berarti mereka berani berkomentar dan menilai sebetuk puisi. Apresiasi berarti pada akhirnya mereka pun bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui penulisan puisi, tanpa rasa khawatir.

Proses pembelajaran yang langsung berhadapan dengan subjek puisi, yang bersifat praktik, baik dalam menelaah, memaknai, menilai, dan mencipta puisi ini sangat penting untuk ditekankan dalam pembelajaran sebab berdasarkan Kurikulum 2006 atau KTSP, proses pembelajaran di satuan pendidikan, tidaklah semata bermuara ke aplikasi teoretis dan mengacu pada pemahaman IPTEK (*knowledge*) saja, akan tetapi lebih. Kelebihan dimaksud ialah adanya satu perubahan perilaku (*attitude*) ke arah yang lebih baik; dan keterampilan teknis atau kompetensi (*skill*) minimal yang harus dimiliki oleh para siswa didik sebagai implementasi dari tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa hal di atas, penulis bermaksud meneliti imaji dan korelasi objektif dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad. Penelitian terhadap penggunaan imaji dan korelasi objektif di dalam puisi penting untuk dilakukan, sebab melalui keduanya pembaca (baik guru maupun siswa) dapat

mengetahui seberapa baik penyair tersebut menyampaikan pengalaman puitiknya melalui gambaran bahasa yang dapat diindera. Pemahaman yang baik tentang pentingnya kedudukan bahasa, khususnya imaji, juga akan sangat membantu guru atau siswa dalam proses mengapresiasi dan menginterpretasikan puisi.

Kepiawaian penyair salah satunya dinilai dari seberapa canggih ia bisa mengubah pemikiran dan perasaan di dalam benaknya—yang berisi konsep-konsep yang abstrak itu—ke dalam imaji-imaji yang jernih, artikulatif, sekaligus bisa diindera oleh pembacanya. Penyair yang baik adalah seseorang yang ditandai kemahiran menerjemahkan interioritas ke dalam pencitraan sebagai visualisasi suasana dalam ke dalam tanda-tanda luar. T. S. Eliot mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk menyampaikan emosi ke dalam bentuk seni adalah dengan cara mencari korelasi objektif; yaitu suatu set benda-benda, situasi-situasi, atau serangkaian peristiwa, yang jika disusun dan dikombinasikan dengan tepat maka akan mampu menstimulus emosi pembaca sesuai dengan yang diinginkan pengarangnya. Oleh karena itu, seseorang yang gagal mengubah konsep yang abstrak ke dalam imaji bisa dikatakan bukanlah penyair yang baik sebab setiap individu tentulah mempunyai konsep-konsepnya tentang kehidupan di dalam dirinya, tetapi tidak setiap orang mampu mengalihkan konsep tersebut ke dalam bahasa puisi, ujar Ignas Kleden.

Puisi, dengan merujuk pada Teori Gambar yang dikemukakan oleh filsuf Austria, Ludwig Wittgenstein (Kaelan, 2002: 114) berusaha merumuskan suatu kesesuaian logis antara struktur bahasa dengan struktur realitas dunia. Hal ini diungkapkan Wittgenstein dalam bukunya, *Tractatus Logico philosophicus* 1) sebuah

proposisi/bahasa itu adalah gambaran realitas dunia. Sebuah proposisi adalah sebuah model dari realitas yang kita bayangkan, 2) ...maka jika saya memahami proposisi/bahasa itu berarti saya memahami keadaan suatu peristiwa secara faktual yang dihadirkan melalui suatu proposisi tersebut.

Kesadaran untuk mengungkapkan dan menjadi cermin dari realitas ini kemudian mendasari kaum imajis, salah satu gerakan dalam dunia penciptaan puisi yang berkembang di Eropa pada awal abad ke 20, untuk mengembalikan puisi kepada imaji; serangkaian gambar, benda-benda, atau situasi dunia eksternal itu sendiri. Asumsi dasarnya sejalan dengan apa yang dikatakan Wittgenstein dalam *Tractatus* bahwa bahasa yang tidak bisa diverifikasi secara empiris di realitas—berarti ia tak bermakna apa-apa. Sekian banyak kata sifat yang sering diucapkan, seperti ‘kebenaran’, ‘keadilan’, ‘kecantikan’, ‘pengorbanan’, atau ‘kemanusiaan’ adalah kata-kata abstrak yang tak bisa diverifikasi rujukannya—dan karena itu sesungguhnya merupakan bahasa yang kosong. Kata-kata sifat yang demikian tak ubahnya berperan sebagai jaringan penanda tanpa petanda. Bahasa puisi bagi kaum imajis adalah bahasa imaji atau citra.

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengarahkan penelitian ini pada aspek imaji dan korelasi objektif dalam kumpulan puisi *Don Quixote*. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Imaji merupakan salah satu bahan utama yang dapat digunakan pembaca untuk menafsirkan puisi karena imaji, secara reseptif atau dari sisi pembaca, akan menggugah pengalaman inderawi dalam rongga imajinasinya yang ditimbulkan

oleh sebuah kata atau rangkaian kata. Melaluinya pembaca menemukan atau diperhadapkan dengan sesuatu yang konkret dan karenanya akan membantu proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh dan tuntas.

- b. Masalah utama penyair adalah bagaimana menyampaikan atau mengkomunikasikan emosi atau perasaannya secara akurat kepada pembaca. T. S. Eliot mengatakan bahwa penggunaan korelasi objektif merupakan cara yang terpenting untuk menyampaikan emosi secara akurat kepada pembaca. Oleh karena itu, penggunaan korelasi objektif yang efektif akan menghasilkan sebetulnya konkretisasi pengalaman yang berasal dari gagasan-gagasan konseptual atau intelektual dari diri penyair. Jacques Maritain mengatakan bahwa puisi yang baik harus mampu mengubah *mental words* yang mewakili gagasan intelektual dan bersifat diskursif menjadi *affective connotation* atau penghayatan emosional yang lalu terjelma dalam imaji atau tanda-tanda luar.
- c. Kumpulan puisi *Don Quixote* ini merupakan karya terkini atau yang paling anyar dari Goenawan Mohamad dan karena itu penulis berasumsi bahwa besar kemungkinan belum ada yang meneliti kumpulan puisi ini, terutama aspek imaji dan korelasi objektifnya.
- d. Sepanjang pengamatan dan pengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang operasionalisasi teori T. S. Eliot tentang korelasi objektif di Indonesia, terutama penggunaannya pada puisi.
- e. Tema dan cerita yang menjadi alas kumpulan puisi *Don Quixote* bersifat universal, yaitu tentang idealisme dan kepahlawanan. Kumpulan puisi *Don*

Quixote karya Goenawan Mohamad ini menjadikan Kisah petualangan sang ksatria *Don Quixote* dan pembantunya, sancho Panza, karya Miguel de Cervantes (1547- 1616) sebagai hipogramnya. Rene Girard, filsuf dan teoritikus sastra terkemuka asal Prancis, bahkan menjadikan kisah *Don Quixote* sebagai materi awal untuk membangun teori sastranya dalam bukunya yang berjudul *Deceit, Desire and The Novel* di tahun 1965. Kisah yang berasal dari Spanyol ini telah berhasil menawan hati pembaca barat sejak abad ke -17 sampai dengan dewasa ini, karena petualangan kepahlawanannya yang konyol dan seakan idiot akan bisa menjadi cermin di zaman yang sedang dilanda krisis idealisme seperti sekarang ini.

- f. Pengetahuan tentang imaji dan korelasi objektif ini akan sangat berguna bagi siswa untuk mengapresiasi dan menginterpretasi puisi karena imaji merupakan salah satu komponen utama yang digunakan penyair untuk menyusun kosmos puisinya. Rahmanto (1988: 16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena memiliki empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pengembangan watak. Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan berbahasa siswa kiranya dapat ditingkatkan dengan memberi pemahaman tentang aspek imaji dan korelasi objektif di dalam puisi, baik untuk digunakan dalam proses menafsirkan puisi maupun untuk menulis atau menciptakan puisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis beranggapan bahwa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Imaji dan Korelasi Objektif dalam Kumpulan Puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini agar lebih operasional adalah sebagai berikut.

1. Apakah sumber imaji yang terkandung dalam puisi-puisi Goenawan Mohamad yang terdapat dalam kumpulan puisi *Don Quixote*?
2. Jenis imaji apakah yang terdapat dalam puisi-puisi itu?
 - a. Apakah jenis imaji visual, pendengaran, penciuman, rasa, rabaan, atau gerakan?
 - b. Jenis imaji apakah yang paling dominan atau paling banyak muncul dalam kumpulan puisi tersebut?
3. Bagaimanakah aplikasi atau penggunaan konsep korelasi objektif di dalam puisi-puisi Goenawan Mohamad itu?
 - a. Representasi benda-benda?
 - b. Representasi situasi dalam latar ruang dan waktu tertentu?
 - c. Representasi peristiwa dalam latar ruang dan waktu tertentu?

4. Apakah makna yang ditimbulkan oleh imaji dan korelasi objektif pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Don Quixote* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Menemukan sumber imaji dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad.
2. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis-jenis imaji dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad.
3. Mendeskripsikan korelasi objektif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad.
4. Mendeskripsikan makna puisi dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis berarti dalam hubungannya dengan teori-teori yang sudah ada dan pembentukan teori baru sedangkan manfaat praktis dikaitkan dengan pembelajaran bahasa dan penggunaannya secara langsung di sekolah.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pendidikan kebahasaan dan kesusastraan, khususnya dalam tindak mengapresiasi dan menginterpretasikan puisi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan berguna bagi guru dan siswa, yaitu:

1. Memberi informasi baru tentang bagaimana penyair menyusun 'dunia' dalam puisinya, melalui penciptaan imaji-imaji dan pendayagunaan korelasi objektif.
2. Memberi informasi sekaligus alat untuk menafsirkan puisi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad.
- b. Data penelitian ini adalah sumber, jenis imaji, dan korelasi objektif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad.